

## Kebertahanan *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) Pada Masyarakat Manggarai di Desa Ketang Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur

Selviana Sanul<sup>1</sup>, I Gst. Ngr. A. Krisna Aditya<sup>2</sup>, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received July 09, 2024

Revised July 15, 2024

Accepted July 25, 2024

Available online 03 August, 2024

#### Keywords:

*mbaru gendang*, survival, symbolic meaning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*For the Manggarai people in Ketang Village, Mbaru Gendang have a crucial role and strategic function for the continued existence of their culture. This house has deep significance and meaning for the soul and life of the Manggarai people and culture. Mbaru Gendang provides physical, psychological and spiritual comfort for its residents. In the midst of the increasingly rapid development of globalization, culture has also changed with the times. However, until now the people of Ketang Village still maintain their customs, namely mbaru gendang. This research aims to explain the factors of survival of the mbaru gendang in and explore the symbolic meaning of the mbaru gendang in the Ketang Village community. This research uses the theory of Semiotics Theory: Roland Barthes. The concepts used as guidelines in this research are survival, traditional houses, mbaru gendang, and symbolic meaning. This research uses qualitative research methods through observation, interviews and literature study techniques. The researcher is the main research instrument, assisted by interview*

*guides, voice recorders, cameras and writing tools. The results of the research show that the survival factor of mbaru gendang is the function factor of mbaru gendang, namely, mbaru gendang as a place to live, or for family gatherings, mbaru gendang bate mbaru (as a shelter), mbaru gendang as a place to receive guests, mbaru gendang as a place for lonto leok (meetings). (customary assembly), mbaru gendang as a place where the spirits of ancestors reside, mbaru gendang bate kuni agu if (as an identity) for the Manggarai people in Ketang Village. Mbaru gendang basically contains many symbols that describe the identity of the Manggarai people and culture of the Ketang Village community. Its round shape is a symbol of a mindset and lifestyle that prioritizes unity and togetherness.*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah dengan keanekaragaman budaya dan alam. Prinsip Bhineka Tunggal Ika mengikat keberagaman ini, menjadikan Indonesia sebagai keindahan yang dibanggakan. Setiap suku memiliki kebudayaan unik, membuat Indonesia semakin menarik bagi masyarakat dunia yang ingin melihat dan mempelajari kebudayaan Indonesia. Pada dasarnya manusia dan budaya adalah dua entitas yang saling berkaitan, karena manusia adalah pencipta dan pengembang kebudayaan. Semua tindakan manusia dipengaruhi oleh pemukulan dan berlangsung secara alami. Dalam konteks ini, budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi kebiasaan dan identitas suatu daerah. Manusia memiliki dimensi material dan spiritual dalam kehidupannya.

Dimensi material mencakup karya, yaitu kemampuan manusia untuk menciptakan benda-benda, sedangkan dimensi spiritual mencakup ciptaan yang menghasilkan pengetahuan, serta karsa yang menghasilkan norma-norma kepercayaan dan kesopanan. Setiap hasil pemikiran manusia memiliki tiga wujud: pertama, wujud ideal yang abstrak dan berpusat pada kepala manusia; kedua, sistem sosial yang konkrit dan terlihat dalam aktivitas interaksi manusia; Salah satu hal yang menarik perhatian dalam wujud kebudayaan adalah kebudayaan fisik berupa rumah adat. Rumah adat menunjuk pada salah satu interior di suatu desa yang ada di suatu daerah. Rumah adat biasanya dijadikan sebagai tempat berkumpul ataupun tempat menyelenggarakan acara-acara adat. rumah adat merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi Rumah adat mempunyai bentuk dan model bangunan yang berbeda dari rumah biasa.

Rumah tradisional atau rumah utama bagi komunitas Manggarai dikenal sebagai mbaru gendang, yang berfungsi sebagai simbol dan identitas kelompok masyarakat tersebut. Dalam tradisi Manggarai, istilah lain yang digunakan untuk rumah ini meliputi mbaru tembong, mbaru mese, mbaru adak, dan mbaru tambor. Di beberapa budaya Asia Tenggara, rumah serupa ini sering disebut "rumah besar", yang berfungsi untuk menyatukan komunitas patriarkal (Erington, 238; Allerton, 2003:121-122).

\*Corresponding author

E-mail addresses: [selvianasanol@gmail.com](mailto:selvianasanol@gmail.com)<sup>1</sup>, [Krisnaditya25@unud.ac.id](mailto:Krisnaditya25@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [anggitasastrimahadewi@unud.ac.id](mailto:anggitasastrimahadewi@unud.ac.id)<sup>3</sup>

Mbaru gendang berfungsi sebagai pusat kehidupan adat masyarakat Manggarai, tempat di mana berbagai ritual adat dilaksanakan dan kehidupan sosial diatur. Istilah "mbaru gendang" berasal dari kata "mbau," yang berarti tempat perlindungan, dan "ru," yang menunjukkan kepemilikan. Jadi, "mbaru" dapat diartikan sebagai tempat perlindungan yang dimiliki. Kata "gendang" merujuk pada alat musik tradisional yang terbuat dari kayu dan kulit kambing, serta berfungsi sebagai alat komunikasi di kampung (Kurniawan dan Wiriantari, 2019).

Di dalam mbaru gendang, terdapat alat musik tradisional seperti gong, gendang, dan tambur. Gong, menurut Kondradus Temot (2021), berfungsi sebagai surat undangan dalam masyarakat Manggarai dan juga digunakan dalam upacara penyembahan. Oleh karena itu, alat musik ini memiliki nilai sakral dan tidak boleh disimpan sembarangan, melainkan harus berada di rumah gendang.

Mbaru gendang mempunyai peranan penting dalam Kebudayaan Manggarai, fungsinya tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Rumah ini memiliki berbagai fungsi, termasuk sosial, ekonomi, keagamaan, keamanan, politik, estetika, dan ekologis. Selain itu, rumah gendang juga berperan dalam pendidikan keluarga, pelestarian budaya, dan penyiapan generasi muda, yang mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan dan keindahan budaya Manggarai (Kartodirjo, 1983).

Bagi orang Manggarai, mbaru gendang bukan hanya bangunan fisik, berfungsi sebagai pengadilan, parlemen, dan tempat pertemuan wakil-wakil suku. Meskipun mengalami perubahan seiring waktu, mbaru gendang masih bertahan sebagai lambang identitas dan pusat kebudayaan masyarakat Manggarai.

Berdasarkan uraian dapat dibuatkan rumusan terkait masalah yang sedang diteliti yaitu: Bagaimana makna simbolik *mbaru gendang* di Desa Ketang Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi keberlanjutan *mbaru gendang* (rumah adat) masyarakat Desa Ketang.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai "Keberlanjutan Mbaru Gendang (Rumah Adat) di Desa Ketang, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur" memerlukan analisis terhadap studi-studi sebelumnya yang relevan. Buku, jurnal, dan penelitian yang membahas topik ini dijadikan referensi dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Melita dan rekan-rekannya (2020) yang dipublikasikan dalam *Journal of Honai Math* berjudul "Mbaru Niang dalam perspektif etnomatematika di kampung Ruteng Pu'u" bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep matematika oleh masyarakat Manggarai dalam pembuatan atap rumah adat mereka. Penelitian ini fokus pada bentuk atap rumah adat Manggarai, yang dikenal sebagai mbaru niang, yang memiliki desain kerucut atau limas. Dalam proses pembuatan atap, masyarakat menggunakan konsep matematika yang melibatkan bentuk melingkar dan ujung atap yang meruncing. Hal ini berkaitan dengan tradisi masyarakat Manggarai yang sering berkumpul dalam forum lonto léok (duduk melingkar) dan memiliki kesepakatan untuk *ca nai ca tuka* (sehati dan sepikiran).

Selama pembuatan atap mbaru niang, masyarakat juga terlibat dalam pengukuran panjang dan jarak kayu. Mereka menggunakan alat ukur nonformal seperti jari dan tangan, dengan satuan yang digunakan seperti pagat, ciku, dan depa. Konsep matematika lain yang diterapkan dalam pembuatan atap ini mencakup bangun datar, seperti trapesium, segitiga, dan lingkaran yang terbentuk dari jaring-jaring atap. Selain itu, terdapat konsep jarak untuk menentukan posisi kayu yang dipasang serta konsep garis sejajar, berpotongan, dan tegak lurus. Mbaru niang juga mencakup konsep bangun ruang limas, di mana limas tersebut memiliki alas berbentuk lingkaran.

Kesamaan antara artikel "Mbaru Niang dalam perspektif etnomatematika di kampung Ruteng Pu'u" dan penelitian penulis terletak pada fokus keduanya yang membahas rumah adat mbaru niang di masyarakat Manggarai. Namun perbedaannya adalah penelitian Melita lebih menekankan pada penerapan konsep matematika dalam pembuatan atap rumah adat, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan mbaru gendang (rumah adat) di Desa Ketang.

Referensi kedua yang digunakan penulis adalah artikel oleh Mathias (2020) yang berjudul "Menggali Konsep Filosofis *Mbaru Gendang* Sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Mbaru gendang bukan hanya rumah adat, tetapi juga simbol identitas dan pusat kebudayaan orang Manggarai. Membongkar kearifan dalam bentuk dan simbol *mbaru gendang* berarti memahami budaya Manggarai secara menyeluruh, di mana kearifan lokal, kebijaksanaan, dan keindahan budaya terwujud. Filosofi dasar budaya Manggarai yang menyatakan '*Gendang oné lingkon péang*' (rumah adat di dalam kampung dan kebun ulayat di luar kampung) untuk menggambarkan hubungan yang erat antara *mbaru gendang* dan *lingko* (kebun ulayat) yang

mencerminkan kedalaman nilai-nilai warisan leluhur. Penelitian ini juga menemukan kesamaan dalam pembahasan *mbaru gendang* sebagai pusat pemukiman di mana masyarakat Manggarai hidup dalam kelompok *ca beo*, sementara *lingko* berfungsi sebagai tanah garapan untuk mencari nafkah. *Mbaru gendang* berperan sebagai tempat perlindungan dari cuaca dan sebagai lokasi untuk mencari rezeki, sehingga menjadikannya pusat kebudayaan masyarakat Manggarai. Biasanya, *mbaru gendang* berada di tengah perkampungan dan menjadi titik pusat bagi komunitas Manggarai.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus pada ritual tertentu dalam pembangunan *mbaru gendang*, yaitu ada yang disebut *roko molas poco*, pengambilan kayu dari hutan yang harus dilakukan dengan ritual atau upacara adat untuk tiang utama atau *siri bongkok* dari sebuah *mbaru gendang*. *Siri bongkok* bukan hanya tiang penyanggah atau tiang utama, tetapi juga memiliki makna religius yang tinggi, sehingga pendiriannya dilakukan melalui upacara khusus. Sementara itu, fokus kajian penulis adalah pada keberlangsungan *mbaru gendang* di Desa Ketang di tengah arus modernisasi yang cepat.

Referensi ketiga berasal dari penelitian berjudul "Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (Mbaru Gendang) Desa Mbuit Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat" (Dahru, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang makna simbolik rumah adat mulai mengalami rendering akibat kemajuan teknologi dan pendidikan. Penelitian ini menemukan kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal makna simbolik dari budaya Manggarai, termasuk *mbaru gendang* dan atributnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Mbui't memandang *mbaru gendang* sebagai pusat penyelenggaraan budaya. Secara individu, mereka menganggap *mbaru gendang* sebagai kebutuhan hidup yang diwujudkan dalam simbol lutur (ruangan bersama), di mana berbagai persoalan yang dimusyawarahkan, meningkatkan kedekatan emosional dan pengetahuan. Secara religius, rumah adat dianggap sebagai gereja adat, dengan segala ritual berpusat pada *siri bongkok*, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Mori Kraeng (Tuhan Yang Maha Esa). Secara sosial, simbol-simbol dalam *mbaru gendang* memiliki makna beragam, seperti tanduk kerbau sebagai simbol kerja keras dan kehormatan, serta lutur sebagai tempat musyawarah dan simbol kesejahteraan. Penelitian ini berbeda dengan topik penulis karena dilakukan di Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.

Penelitian keempat yang dibahas dalam jurnal berjudul "Fungsi Dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo" oleh Monica (2015) mengkaji *Mbaru Gendang*, rumah adat masyarakat Manggarai yang berbentuk kerucut. *Mbaru Gendang*, yang juga dikenal sebagai *mbaru tembong* atau *mbaru niang*, berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat musik tradisional *gendang*, sekaligus simbol hak ulayat atas tanah yang dikuasai. Dengan demikian, rumah ini menjadi lambang kekuasaan di wilayah tersebut dan berperan sebagai pusat pelestarian budaya, di mana berbagai kegiatan budaya dilaksanakan dan perlengkapan adat disimpan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada peran *Mbaru Gendang* sebagai pelindung dan penghubung dalam menjaga kelestarian budaya Manggarai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk kebersamaan yang terjalin dalam rumah adat tersebut, termasuk upaya pelestarian kebersamaan, tantangan yang menghadang, serta solusi untuk mengatasi kesulitan dalam menjaga sifat kebersamaan.

Namun, perbedaan antara penelitian ini dan karya penulis terletak pada fokus kajian. Penelitian ini meneliti bentuk kebersamaan di *Mbaru Gendang* di Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, yang mencakup musyawarah untuk mencapai kesepakatan masyarakat, kerelaan untuk berkontribusi dalam pembangunan rumah adat, serta kolaborasi dalam kegiatan bersama. Sementara itu, penulis lebih menekankan pada makna simbolik Struktur *Mbaru Gendang* dan faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan rumah adat tersebut di masyarakat Desa Ketang, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif tidak melibatkan prosedur statistik atau perhitungan untuk mendapatkan temuan. Meskipun data dapat dihitung dan disajikan dalam bentuk angka, analisis yang dilakukan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada analisis data non-matematis dan menghasilkan temuan dari data yang dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, observasi, dokumen, arsip, dan tes. Penelitian kualitatif menekankan realitas sosial yang dibangun, hubungan dekat antara peneliti dan subjek, serta konteks yang mempengaruhi penelitian. Peneliti kualitatif mengutamakan nilai-nilai dalam penelitian mereka dan mencari jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman sosial dan maknanya. Bogdandan Taylor (1975:5) menjelaskan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang

diamati. Pendekatan ini melihat latar dan individu secara holistik, tidak mengisolasi individu dalam variabel atau hipotesis, tetapi mempertimbangkan mereka sebagai bagian dari keseluruhan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-eksplanatif. Menurut I Made Winartha (dalam Lindawati & Hendri, 2016), metode deskriptif berfungsi untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai situasi dan kondisi berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara atau terkait pengamatan masalah yang diteliti di lapangan. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ada di masyarakat. Sebaliknya, metode eksplanatif bertujuan untuk menemukan hubungan kausalitas dari fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-eksplanatif, diharapkan dapat memberikan penjelasan yang tepat mengenai keberlangsungan Mbaru Gendang (Rumah Adat) di kalangan masyarakat Manggarai di Desa Ketang, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ketang adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lelak. Kecamatan Lelak awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Manggarai di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kecamatan ini termasuk dalam dua belas kecamatan yang ada di Kabupaten Manggarai dan resmi berdiri sebagai pemekaran dari Kecamatan Ruteng pada tahun 2007. Sebelum masyarakat adat Desa Ketang mengenal dan membentuk desa, masyarakat mendiami satu wilayah kampung (*beo/gendang*) yaitu di *gendang* Lamba dan *gendang* Tango. Pembentukan *gendang* atau *beo* tidak terlepas dari adanya syarat dasar mendirikan suatu kampung adat sebagaimana yang telah di perkenalkan oleh para leluhur atau nenek moyang masyarakat Desa Ketang. Susunan masyarakat adat *gendang* Tango dan *gendang* Lamba merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam satu *beo/kampung* Ketang sebagai kampung pusat. Meskipun dimekarkan menjadi dua *beo/gendang*, namun masih tetap berhubungan karena ada ikatan garis keturunan yang sama dan kepentingan yang sama pula antara *gendang* Tango dan *gendang* Lamba.

### Makna Simbolik Mbaru Gendang Masyarakat Desa Ketang

Mbaru gendang mempunyai dua aspek, yaitu tampak luar dan tampak dalam. Di bagian luar terdapat Rangka Kaba Laki yang merupakan tanduk kerbau jantan yang terletak di bawah gasing. Menurut Dagur Bagul (1997), tanduk kerbau melambangkan kejantanan masyarakat Manggarai. Ada ikatan yang kuat antara manusia dan kerbau; Hewan ini tidak hanya dianggap sebagai aset berharga, namun juga memberikan kontribusi besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tanduk kerbau mencerminkan pandangan orang Manggarai tentang kekuatan dan kerja keras, serta dapat diartikan sebagai simbol dari tangan manusia yang mengabdikan kepada Tuhan. Nilai religius dari tanduk kerbau juga dapat diartikan sebagai tanda kehadiran Tuhan yang melindungi dan memberikan perlindungan kepada rumah gendang dan penghuninya. Atap ijuk (*wuwung*) yang berbentuk kerucut menutupi seluruh bangunan. Atap ini, yang memiliki bentuk bulat, didukung oleh kuda-kuda (*kinang*) yang saling mengikat dalam satu kesatuan. Ini melambangkan persatuan dan kekuatan yang tak terpisahkan di antara warga kampung, seperti yang diungkapkan dalam peribahasa "go'ét," "néka behas neho kena, néka koas neho kota" (jangan terlepas seperti pagar kayu, jangan terpisah seperti pagar batu).

*Siri Bongkok*, yang merupakan tiang tengah sebagai penopang utama, melambangkan sosok pemimpin serta penegak keadilan dan kesejahteraan. Tiang ini digunakan sebagai tempat menggantung *gendang* dan *gong*, serta sebagai tempat bersandar pemimpin adat selama memimpin upacara atau acara penting lainnya yang melibatkan warga Desa Ketang. *Siri Bongkok* merupakan simbol kekuatan yang permanen dan abadi, seperti yang dinyatakan dalam peribahasa "*paténg wa waé, worok éta golo*" (tumbuh di gunung kuat dan keras, jika berada di dalam udara).

### Ngaung (Level Bawah)

Bagian terendah dari mbaru gendang adalah kolong atau ngaung, yang melambangkan dunia yang jahat, gelap, dan setan. hal ini menunjukkan bahwa setan tidak jauh dari kehidupan manusia, serta tinggal dibawah ruang kehidupan manusia Kolong atau ngaung juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tempat memelihara hewan, serta area bermain bagi anak-anak.

*Mbaru gendang* di Desa Ketang didukung oleh sembilan (9) siri atau tiang penopang. Angka sembilan ini diasosiasikan dengan durasi kehamilan manusia yang berlangsung selama 9 bulan di dalam rahim. Kesembilan siri tersebut disusun dalam tiga baris, dengan masing-masing baris terdiri dari tiga tiang penopang. Tiang-tiang ini ditanam ke dalam tanah dengan kedalaman tertentu. Siri-siri ini berfungsi untuk menopang lantai rumah yang akan terhubung dengan kayu-kayu lainnya dari lantai tersebut. Di antara sembilan *siri* itu, tiang yang berada di tengah disebut *siri bongkok*.

### **Lété Wa/Lété Lawo (Level Tengah)**

Level kedua adalah level tengah, umumnya disebut dengan *lete wa* dan ada yang menyebutnya *lete lawo*. Level ini identik dengan dunia manusia. Di sini adalah ruang manusia hidup dan melakukan aneka aktivitasnya secara domestik/internal atau di dalam rumah. Level ini dibentuk oleh beberapa elemen yakni *lutur*, *lo'ang*, *sapo*, *para*. *Lutur* adalah ruang depan yang cukup luas dan digunakan sebagai tempat pelaksanaan segala aktivitas manusia seperti upacara adat, tempat musyawarah, tempat membaringkan jenazah, tempat menerima tamu-tamu penting, tempat ritual, ruang makan, dan ruang bercanda. Ruangan ini menjadi tempat publik yang boleh dimanfaatkan oleh semua anggota keluarga penghuni *mbaru gendang*, bahkan semua warga kampung. Di tempat ini semua kegiatan dan keputusan resmi yang mengikat semua warga kampung atau sekurang-kurangnya para (semua) pihak yang terlibat. Dari segi strukturnya, *lutur* sebenarnya adalah lantai rumah yang bahannya bisa dari papan kayu atau dari bambu yang dicacah berbentuk papan. Kendati di dalam satu rumah gendang didiami oleh beberapa keluarga, *lutur* adalah milik bersama dan tidak ada pembatasan ruang pada *lutur*. Bahkan, *lutur* juga milik seluruh warga kampung. Ruangan yang sama juga sering menjadi simbol keterlibatan dan partisipasi warga terhadap sebuah peristiwa bersama di kampung. Ketika seseorang mengatakan *lutur lewe*, maka terkandung makna keterlibatan setiap warga walaupun secara fisik dia tidak hadir konkret pada *lutur mbaru gendang*.

### **Lobo (Level Atas)**

Bagian tertinggi dari *mbaru gendang* disebut *lobo*, yang menandakan dunia atas, roh, nenek moyang atau leluhur, Penguasa, Pemilik kehidupan, serta Wujud Tertinggi. Dalam *mbaru gendang*, istilah *lobo* merujuk pada loteng atau lantai atas. Terdapat dua jenis *lobo* yang dikenal, yaitu *lobo koé* dan *lobo mese*. *Lobo* juga tempat yang tepat di dalam *mbaru gendang* karena ia adalah ruang yang tinggi di atas kediaman manusia.

Dalam konteks rumah adat, kata *lobo* merujuk pada loteng atau lantai atas. Terdapat dua jenis *lobo*: *lobo koé* dan *lobo mese*. *Lobo koé*, yang merupakan loteng kecil, digunakan untuk menyimpan benih tanaman pangan seperti jagung, padi, dan kacang-kacangan, serta makanan cadangan untuk persiapan di musim kering.

*Lobo mese*, yang merupakan loteng besar, digunakan untuk menyimpan makanan seperti padi dan jagung yang dikonsumsi setiap hari. Selain itu, *lobo mese* juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat permainan caci, seperti *agang* dan *nggiling*. *Agang* adalah alat penangkis dalam permainan caci yang berbentuk busur (Verheijen, 1967: 4). *Nggiling* adalah perisai yang dibuat dari kulit kerbau dan digunakan sebagai penangkis dalam permainan caci.

### **Siri Bongkok (Tiang penyanggah)**

*Siri Bongkok* sebagai tiang penyanggah utama, di mana setiap tiang lain bertumpu padanya, menjadi simbol keutamaan (*adak*, *arête*) bagi orang Manggarai. Tiang yang kokoh kuat ini menjadi tanda strategis bagi orang Manggarai untuk selalu bersatu. Tiang yang tegak lurus dari tanah hingga bubungan juga melambangkan relasi yang kuat dengan Sang Pemilik Semesta.

Pada *siri bongkok* digantungkan semua gong dan gendang, dengan digantungkannya alat-alat musik tradisional maka rumah ini disebut *mbaru gendang* atau *mbaru tembong*. Di sini gong dan gendang menjadi persyaratan utama agar sebuah rumah bisa disebut *mbaru gendang*. Hal itu sejalan dengan definisi *mbaru gendang* atau *mbaru tembong* dalam Verheijen (1967: 344). Di samping *siri bongkok* ada juga *siri lélés* yang mengapiti *siri bongkok*; kata *lélés* berarti menanggung bersama atau bekerja bersama kebun sesama (Verheijen, 1967: 260) atau gotong royong (Erb, 1999: 115). *Siri lélés* adalah tiang pendamping yang melambangkan *tu'a-tu'a* yang mewakili *panga-panga* yang setia mendampingi *tu'a golo*. Fenomena kehadiran *siri lélés* dalam konteks kepemimpinan yaitu bahwa dalam menjalankan tugas kepemimpinannya *tu'a golo* tidaklah sendirian tetapi selalu bersama dengan wakil-wakil dari setiap *panga* (klan/subklan). Dalam banyak kasus, *tu'a golo* didampingi oleh *tu'a teno* yang secara khusus menangani urusan tanah.

### **Faktor-Faktor Kebertahanan Mbaru Gendang di Desa Ketang**

Adapun faktor kebertahanan *mbaru gendang* ialah, faktor fungsi *mbaru gendang* bagi masyarakat Desa Ketang, dan faktor pembangunan *mbaru gendang*.

#### **Fungsi Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Ketang**

beragam. Bagi masyarakat Desa Ketang, *Mbaru Gendang* memiliki peran penting dan beragam. Selain sebagai tempat tinggal, *mbaru gendang* juga memiliki fungsi sosial, ekonomis, religius, keamanan, estetis, dan ekologis. Secara sosial, *mbaru gendang* menjadi simbol pemersatu dan kesatuan warga kampung. Ungkapan "*gendang oné lingkon péang*" menunjukkan filosofi kesatuan hidup dan karia warganya. *Mbaru gendang* menjadi pusat kehidupan bersama, di mana berbagai pertemuan atau rapat terkait dengan hajat hidup bersama dilakukan. Secara ekonomis, *mbaru gendang* menjadi simbol

kepemilikan tanah bagi warga kampung, dan pembagian *lingko* atau tanah dilakukan di mbaru gendang. *Tua teno* (Kepala Kampung) yang berfungsi membagi tanah dan menangani masalahnya tinggal di *mbaru gendang*. Upacara *pentu* (syukur panen) sebagai tanda syukur atas rejeki ekonomis juga berpusat di *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* juga berfungsi sebagai tempat kumpul keluarga, menerima tamu, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dari fungsi sosial, *mbaru gendang* berfungsi sebagai tempat berkumpul warga kampung untuk melakukan rapat dan belajar kebudayaan. Selain itu, *mbaru gendang* juga sebagai tempat pusat ritual keagamaan, di mana upacara adat hanya boleh dilakukan di mbaru gendang.

### **Mbaru Gendang sebagai Tempat Tinggal**

*Mbaru gendang*, yang disebut mbaru baté ka'éng, berfungsi sebagai tempat tinggal utama dan komunal bagi masyarakat Desa Ketang. Selain sebagai tempat tinggal, mbaru gendang digunakan untuk makan, minum, istirahat, memulai keluarga, berkembang biak, menjalin hubungan, merasakan suka dan duka, serta melakukan berbagai aktivitas lainnya. Namun, saat ini mbaru gendang tidak lagi dihuni oleh warga kampung atau tu'a golo (kepala adat), dikarenakan jumlah penduduk Desa Ketang yang terlalu banyak yang tidak bisa menampung dirumah adat semua. Sebaliknya, mbaru gendang digunakan sebagai tempat melaksanakan upacara adat masyarakat Desa Ketang. Meskipun tidak dihuni lagi masyarakat didalamnya masih tetap bertanggung jawab pemeliharaan, perawatan, dan pemugaran *mbaru gendang* tetap ditanggung sama-sama.

Fenomena *mbaru gendang* di Desa Ketang yang tidak lagi di huni warga masyarakat Desa Ketang tidak lantas menyurutkan eksistensinya. Masyarakat Desa Ketang yang memilih membangun rumah milik pribadi merasa bahwa tinggal bersama keluarga lain di dalam *mbaru gendang* memunculkan dan menciptakan iklim persaingan satu dengan yang lain. Persaingan antara keluarga bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Bentuk persaingannya pun bermacam-macam mulai dari kepentingan tungku api sampai kepentingan perabot rumah tangga yang mewah, termasuk kepemilikan akan televisi. Suka atau tidak suka, di dalam *mbaru gendang* tidak ada dan tidak terjamin privasi pribadi dan privasi keluarga kecil. Sama seperti sebelumnya, sifat untuk tidak berbagi atau menghemat bagi kepentingan sendiri juga mulai tumbuh. Ada juga sifat yang tidak rela jika barang pribadi (dimaknai pula sebagai lelah kerja pribadi) dimanfaatkan oleh orang lain (yang tidak turut serta bekerja keras menghasilkannya). Atas alasan-alasan inilah banyak masyarakat Desa Ketang lebih suka tinggal di rumah sendiri daripada bergabung dengan keluarga lain di dalam *mbaru gendang*. Namun meskipun *mbaru gendang* tak berpenghuni, tetap ada fungsi yang diemban selain sebagai *baté ka'éng* yaitu tetap berfungsi sebagai tempat dilaksanakan upacara adat dan pertemuan-pertemuan masyarakat Desa Ketang.

### **Mbaru Gendang sebagai Tempat Berlindung**

Mbaru gendang harus berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi seluruh masyarakat Desa Ketang secara konkret. Namun, lebih dari sekadar makna fisik, mbaru gendang juga melambangkan perlindungan bagi warganya dalam konteks yang lebih luas. Mbaru gendang menjadi simbol di mana warga dikumpulkan, diperhatikan, dilindungi, dan diayomi oleh seluruh sistem yang ada di Desa Ketang. Dalam kehidupan sosial, ketika terjadi konflik yang mengganggu kenyamanan warga, penyelesaian damai berdasarkan prinsip "one waes laun one lesos sale" menjadi tanggung jawab para tu'a-tu'a di mbaru gendang. Selain itu, jika warga merasa tidak aman akibat bencana yang melanda, inisiatif untuk memulihkan keamanan berada di tangan tu'a-tu'a, yang akan mengadakan ritual tertentu.

Kebutuhan akan keamanan pada masyarakat Desa Ketang sangat jelas terungkap dalam keyakinan atau kepercayaan akan *naga mbaru* (roh pelindung rumah). Mereka sangat yakin bahwa setiap *mbaru gendang* memiliki naga-naga dan berfungsi melindungi seluruh warga penghuninya. Berhasil tidaknya usaha atau rukun tidaknya kehidupan di dalam *mbaru gendang* sering dikaitkan dengan *naga di'a* (naga baik) atau *naga da'at* (naga buruk)

### **Mbaru Gendang sebagai Tempat Menerima Tamu**

Rumah berfungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi, yang melibatkan interaksi dan percakapan dengan orang lain, baik dengan keluarga maupun tamu yang tidak terikat oleh hubungan kekerabatan. Dalam desain ruang mbaru gendang, terdapat *lutur* (ruang tengah) yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu. *Lutur* dirancang untuk memperhatikan kenyamanan pemilik rumah tanpa mengganggu privasi mereka, serta memberikan kenyamanan bagi tamu yang berkunjung. Masyarakat adat Desa Ketang sangat menghargai kehadiran tamu dan berusaha memberikan yang terbaik kepada mereka.

### **Mbaru Gendang sebagai Tempat Melaksanakan Sidang Adat**

Dalam budaya masyarakat Manggarai, konsep *lonto leok* yang merujuk pada pertemuan warga untuk menyelesaikan berbagai masalah di kampung. Secara harfiah, *lonto léok* berarti musyawarah bersama atau duduk dalam formasi melingkar untuk berdiskusi mengenai suatu isu (Tapung, dkk., 2018). Ada dua makna *Lonto Léok*. *Pertama*, menyatukan kata, pikiran, dan aspirasi semua orang yang berunding bersama. Kesatuan seperti ini terungkap dalam peribahasa-peribahasa (*go'et*) '*nakeng ca wae*

*neka woleng taé* (Ikan satu sungai jangan berselisih kata), *'muku ca pu'u eka woleng curup'* (pisang satu rumpun jangan berbeda pendapat). *Kedua*, menyatukan langkah atau tindakan untuk kebaikan bersama (*bonum commune*) (Deki, 2011). Kesatuan ini terungkap pula dalam peribahasa-peribahasa (*go'et*) *'teu ca ambo neka woleng lako'* (Tebu satu rumpun jangan jalan bercerai), *'ipung ca tiwu neka woleng wintuk'* (Ipun satu kolam jangan berbeda pengaturan/kerja) (Habur, 2016).

*Mbaru gendang* berfungsi sebagai tempat musyawarah-mufakat dan pelaksanaan ritus adat, serta sebagai sarana untuk mengatur jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan penentuan pesta adat. Pertemuan *lonto léok di mbaru gendang* meliputi aspek eksekutif (manajemen kampung), legislatif (pembagian tanah dan kebun), dan yudikatif (penyelesaian konflik). *Mbaru gendang* juga menjadi tempat menerima tamu penting dan berlangsungnya ritus adat seperti pesta penti dan wagal.

### **Mbaru Gendang sebagai tempat bersemayam Arwah Nenek Moyang**

Masyarakat Manggarai memiliki tradisi yang kuat dalam memuja arwah dan nenek moyang keluarga atau klannya. *Mbaru gendang*, yang disebut *baté wura agu ceki*, dianggap sebagai tempat kediaman roh-roh. Rumah ini tidak hanya bangunan fisik, tetapi juga tempat roh-roh yang lebih jauh dan hubungan dengan mereka bersifat umum, bukan personal. Ungkapan ini sering digunakan untuk mewakili semua roh yang mengatur kehidupan orang yang masih hidup. Hubungan dengan fungsi mbaru gendang meluas mencakup kepercayaan terhadap semua roh, termasuk Mori Keraéng (Tuhan), yang dihormati oleh masyarakat Manggarai.

Menurut Janggur (2010: 44), orang Manggarai percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan melalui nenek moyangnya. Karena itu, hubungan manusia yang hidup dengan nenek moyangnya terasa lebih dekat dan akrab ketimbang dengan Tuhan. Bagi masyarakat Desa Ketang, nenek moyang diyakini sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Setiap elemen *mbaru gendang*, seperti *rangga kaba*, *lémpa raé*, *siri bongkok*, dan sebagainya, mengandung makna simbolis yang melambangkan kehadiran Tuhan di dalamnya. *Mbaru gendang* juga menjadi simbol persatuan antara orang hidup dan mati, serta antara manusia dan Tuhan.

### **Mbaru Gendang Bate Kuni Agu Kalo (Identitas)**

Verheijen (1967: 236) menjelaskan bahwa *kuni agu kalo* berarti tanah tumpah darah atau tanah air, sedangkan *baté kuni agu kalo* merujuk pada tempat asal dan identitas seseorang. Dalam konteks *mbaru gendang*, ungkapan ini mencerminkan identitas individu yang terkait dengan asal-usulnya. Menurut Turner (1972), rumah mendukung identitas keluarga. *Mbaru gendang* juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial bagi warga dan kampung atau klan mereka. Selain itu, *mbaru gendang* menjadi sumber otoritas dalam tatanan sosial di *tu'a golo dan tu'a teno*, serta melambangkan kewibawaan sosial yang sering diasosiasikan dengan kekuasaan Desa Ketang. Ia juga mencerminkan aturan yang mengatur hubungan kerabatan, baik internal maupun eksternal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai keberlangsungan *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) di masyarakat Manggarai, khususnya di Desa Ketang, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, dapat disimpulkan bahwa mbaru gendang merupakan elemen penting dalam budaya masyarakat setempat. Bagi warga Desa Ketang, *mbaru gendang* lebih dari sekedar tempat tinggal; ia berfungsi sebagai simbol budaya yang dimiliki secara kolektif. Mbaru gendang memainkan peran penting dan strategis dalam melestarikan kebudayaan mereka, serta memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan dan identitas masyarakat Manggarai.

*Mbaru gendang* kaya akan simbol yang mencerminkan budaya dan masyarakat Manggarai. Bentuk bulatnya melambangkan pola pikir yang mengedepankan persatuan dan kebersamaan. Struktur berlapis-lapis menggambarkan tatanan sosial serta keyakinan akan adanya dunia roh jahat, dunia manusia, dan dunia keselamatan.

Unsur-unsur yang terdapat dalam *mbaru gendang* menunjukkan kompleksitas simbol-simbol yang ada. Sebagai rumah adat, *mbaru gendang* memiliki banyak makna simbolis dan fungsi yang beragam.

## **REFERENSI**

- Barhez, Roland (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Semiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bathez, Roland (1970). *S/Z AN ESSAY*: Translated by Ricard Miller Preface by RicardHoward.
- Dagur, Bagul Antony. 1997. *Kebudayaan Manggarai sebagai Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*, Surabaya: Ubhara Press.
- Darus, Antonius, 2009. *"Filsafat Nusantara"*. Bahan Ajar. Kupang: FFA Universitas Katolik Widya Mandira.

- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta BumiAksara.
- Panjaitan, Ade Putra, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan (Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Social Humaniora Pada Umumny*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Creswell, John W. 2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno.1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzzmedia.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta CV.
- Yohanes, Fransiska Widyawati, 2020. *Mbaru Gendang, Rumah Adat, Manggarai Flores, Eksistensi, Sejarah dan Transformasinya*.
- Louis, M. (2015). Fungsi Dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo. *Intra*, 3(2), 580–585. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DepDikBud).1982. *Album Seni Budaya Nusa tenggara Timur*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soeriadiredja, Purwadi. 2002. "Prinsip-prinsip struktural Dalam Rumah Tradisional Sumba Di Umalulu". Tesis Program Studi Antropologi Jurusan ilmu-ilmu Humaniora (S2) Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soeriadiredja, Purwadi dkk. 2013. "Database Masyarakat Hukum Adat Ekoregion Bali Dan Nusa Tenggara". Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Adon, M. J. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Masyarakat Dan Budaya*, 24, No. 2(2), 231–251. <https://doi.org/10.55981/jmb.1616>
- Boy Lon, Servatius Yohanes. 2009. "God is Mori Kraeng and Ine Rinding Wie in Manggarai" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*, Ruteng, Januari 2009, Volume 1, No 1, hlm. 1-6.
- Mathias, (2020). *Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur*".
- Jalaludin, Rakhmat. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Muanas, Dasum. 1984. *Arsitektur Tradisioanal Daerah Jawa Barat*. Bandung. Dep.P&K PIDKD Jabar.
- Seran, dk. 2005. *Arsitektur Rumah Tradisional Todo Desa Todo, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai*. Laporan Hasil Penelitian, NTT.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rinneka Cipta. Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Uju, G. F., Bhuja, P., & Boro, T. L. (2019). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Lindung di Kampung Wae Rebo, Desa Satar Lenda, Kabupaten Manggarai. *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), 1–11.
- Dahrul, Suhardi (2019). *Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat(Mbaru Gendang)Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat*. Universitas Muhammadiyah Mataram.